

PENDAMPINGAN PEMANFAATAN SISTEM RESI GUDANG SEBAGAI ALTERNATIF PEMBIAYAAN BAGI PETANI DALAM MENGGERAKKAN PEREKONOMIAN DAERAH KABUPATEN BARITO

^[1] Abdul Halim Barkatullah, ^[2] Mahyuni

^[1,2] Fakultas Hukum, Universitas Lambung Mangkurat,

Jl. Brigjend. H. Hasan Basry Kayutangi Banjarmasin

*^[1] e-mail: ahbarkatullah@ulm.ac.id

^[2] e-mail: mahyuni60@gmail.com

ABSTRACT

The expected goal of this activity is to socialize the results of previous research related to the warehouse receipt system as an alternative financing for the community in improving the farmer's economy. Besides that, this service also provides assistance to farmers related to government policies regarding the warehouse receipt system (SRG), namely through the formation of farmer groups and other activities related to the use of warehouse receipt systems. The specific target to be achieved from this activity is to introduce the public to government policies, namely the warehouse receipt system and to maximize the functions and objectives of the warehouse receipt system which so far have not been on target. This activity uses the method of socialization of the warehouse receipt system and assistance to farmers in forming farmer groups as a basis for utilizing the warehouse receipt system by involving students and related institutions, in this case the Warehouse Receipt System Institution in Barito Kuala Regency of South Kalimantan, as well as warehouse receipt managers and banks that provide warehouse receipt system credit facilities.

Keywords: Barito Kuala; Farmer; Financing; Warehouse Receipt.

ABSTRAK

Tujuan yang diharapkan dari kegiatan ini adalah mensosialisasikan hasil penelitian sebelumnya berkaitan sistem resi gudang sebagai alternatif pembiayaan bagi masyarakat dalam meningkatkan perekonomian petani. Disamping itu juga pengabdian ini melakukan pendampingan terhadap petani terkait dengan kebijakan pemerintah mengenai sistem resi gudang (SRG) yaitu melalui pembentukan kelompok petani dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pemanfaatan sistem resi gudang. Target khusus yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah mengenalkan kepada masyarakat kebijakan pemerintah yaitu sistem resi gudang serta memaksimalkan fungsi dan tujuan sistem resi gudang yang selama ini masih belum tepat sasaran. Kegiatan ini menggunakan metode sosialisasi sistem resi gudang serta pendampingan terhadap petani dalam membentuk kelompok tani sebagai dasar untuk memanfaatkan sistem resi gudang dengan melibatkan mahasiswa dan serta lembaga terkait, dalam hal ini adalah Lembaga Sistem Resi Gudang yang ada di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan serta pihak pengelola resi gudang serta perbankan yang memberikan fasilitas kredit sistem resi gudang.

Kata Kunci: Barito Kuala; Pembiayaan; Petani; Resi Gudang.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pembiayaan perdagangan di era globalisasi ini bagi pengusaha kecil dan petani kecil masih dibenturkan dengan masalah kesulitan permodalan dan keterbatasan jaminan kredit.¹ Permasalahan umum pertanian di Indonesia adalah jatuhnya harga pada saat musim panen raya. Para petani tidak dapat menyimpan hasil panen lebih lama karena sudah kehabisan biaya dan tidak punya gudang yang memadai. Kondisi ini dimanfaatkan para tengkulak dan rentenir untuk mengambil untung besar. Permasalahan tersebut kemudian coba diatasi pemerintah melalui pendirian Pasar Lelang Komoditas, Kredit Usaha Rakyat, dan Sistem Resi Gudang atau *Warehouse Receipt System* (SRG). Dengan adanya SRG, petani tidak terlalu terburu-buru menjual hasil panen, sebab mereka masih dapat menyimpan hasil panen di gudang terakreditasi, dan dapat menjadikan dokumen resi gudang yang dimilikinya sebagai jaminan kredit di bank.

Melalui SRG, petani lebih mudah melakukan transaksi perdagangan tanpa harus membawa barang ke sana kemari, tetapi cukup dengan menunjukkan dokumen pengganti bernama Resi Gudang. Dokumen Resi Gudang dapat dialihkan, diperjualbelikan, dijadikan jaminan kredit, dan dijadikan bukti untuk mengambil barang di gudang. Resi Gudang dapat diperjualbelikan melalui bursa (Bursa Berjangka Komoditi/Bursa Efek) dan di luar bursa (Pasar Lelang Komoditas/Pasar Induk). Pembiayaan pertanian melalui SRG dapat diperoleh dari lembaga perbankan, lembaga keuangan nonbank, serta dari para investor yang berminat membeli produk *derivative* Resi Gudang lewat bursa atau di luar bursa.

Saat ini pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan pemerintah subsidi bunga kredit Resi Gudang berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 171/PMK.05/2009 tentang Skema Subsidi Resi Gudang, dan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 66/M-DAG/PER/12/2009 tentang Pelaksanaan Skema Subsidi Resi Gudang. Fasilitas ini diberikan kepada petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, dan koperasi yang memiliki usaha produktif.² Pemerintah pun mengeluarkan Undang-undang No. 9 Tahun 2006 diubah dengan Undang-undang No. 9 Tahun 2011 tentang Sistem Resi Gudang beserta peratunran pelaksanaanya, yaitu PP No.

¹ Iswi Hariyani dan Serfianto D.P. (2010). *Resi Gudang Sebagai Jaminan Kredit & Alat Perdagangan*. Jakarta: Sinar Grafika, hlm. 4.

² *Ibid.*, hlm. xi.

36 Tahun 2007, Permendag No. 26 Tahun 2007, dan berbagai Peraturan Kepala Bappebti. Di samping itu, Bank Indonesia juga telah menerbitkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/6/PBI/2007 tanggal 30 Maret 2007 yang antara lain mengatur penggunaan Resi Gudang sebagai salah satu agunan kredit perbankan.³

Dalam penerapan SRG di Indonesia masih sebagian besar di terapkan di pulau jawa, dan sangat sedikit sekali yang diterapkan di luar pulau jawa, sebagai contoh di pulau Kalimantan. Sebagai pulau besar di Indonesia yang hanya memiliki satu SRG, yaitu di Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Dari hasil penelitian tersebut (penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti UNLAM Banjarmasin Kalimantan Selatan) dikatakan bahwa dalam pelaksanaannya kebijakan SRG di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan masih jauh dari tujuan pemerintah. Petani sebagai sasaran utama dari kebijakan pemerintah tersebut masih belum sepenuhnya merasakan manfaat dari SRG. Kendala-kendala yang dihadapi dan masalah yang terjadi diantaranya adalah masalah prosedur SRG yang masih menyulitkan petani kecil dalam memanfaatkan SRG, kurangnya sosialisasi sehingga masih banyak petani yang tidak paham dengan SRG serta adanya tengkulak-tengkulak yang memanfaatkan SRG untuk kepentingan sendiri dengan mengatasnamakan petani.

Kabupaten Barito Kuala yang memiliki luasan 99.234 ha akan tetapi dari luasan tersebut hanya 85% yang dimanfaatkan selebihnya adalah lahan tidur.⁴ Luasan 15% yang tidak diusahakan dalam skala usaha tani disebabkan karena adanya hambatan internal lahan basah pasang surut rawa gambut berupa sifat fisik, kimia dan tata air yang kurang mendukung kegiatan usaha tani. Sifat fisik yang menghambat terkait dengan penyusutan, ketebalan dan kondisi fisik lahan. Terlepas dari hal tersebut, Kabupaten Barito Kuala merupakan lumbung padi bagi Kalimantan Selatan.

Namun dari hasil penelitian tersebut (penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti UNLAM Banjarmasin Kalimantan Selatan) dikatakan bahwa dalam pelaksanaannya kebijakan SRG di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan masih jauh dari tujuan pemerintah. Petani sebagai sasaran utama dari kebijakan pemerintah tersebut masih belum sepenuhnya merasakan manfaat dari SRG. Kendala-kendala yang dihadapi dan masalah yang terjadi diantaranya adalah masalah prosedur SRG yang masih menyulitkan

³ *Ibid.*, hlm. 4.

⁴ BPTPH VII (Balai Penelitian Tanaman Pangan dan Hortikultura Wilayah VIII). (2005). *Laporan Bulanan Balai Proteksi Tanaman Pangan VIII*, Banjarbaru, hlm. 45.

petani kecil dalam memanfaatkan SRG, kurangnya sosialisasi sehingga masih banyak petani yang tidak paham dengan SRG serta adanya tengkulak-tengkulak yang memanfaatkan SRG untuk kepentingan sendiri dengan mengatasnamakan petani.

Masalah-masalah tersebut perlu diselesaikan melalui tindakan nyata, untuk itu kegiatan ini bertujuan untuk melengkapi hasil penelitian sebelumnya dengan melakukan tindakan nyata dalam mewujudkan dan memaksimalkan SRG demi meningkatkan kesejahteraan petani.

B. Permasalahan Mitra

Minimnya pemahaman para petani mengenai apa itu gudang komoditi dengan sistem resi gudang, para petani kebanyakan belum tahu apa manfaat dan keuntungan yang di dapat jika bekerja sama dengan pemerintah dalam mengelola hasil panen mereka melalui bantuan dari Gudang Komoditi Dengan Sistem Resi Gudang, terutama para petani yang ada di wilayah Kabupaten Barito Kuala. Para petani di wilayah Kabupaten Barito Kuala pada khususnya masih belum memahami alur atau mekanisme baik sebelum maupun sesudah dalam proses penitipan hasil panen mereka di Gudang Komoditi.

C. Solusi Permasalahan

Solusi dari permasalahan mitra yaitu dengan pemberian pemahaman kepada masyarakat tentang pengelolaan hasil pertanian, mensosialisasikan program pemerintah tentang Sistem Resi Gudang (SRG) yang kegunaannya untuk meningkatkan kesejahteraan para petani. Memberikan informasi kepada para petani tentang sistem pemberian kredit perbankan tentang resi SRG, selain itu target lain dari IbM ini adalah adanya perbaikan sistem SRG yang selama ini masih belum berjalan sesuai dengan harapan pemerintah. Memberikan edukasi dan pengetahuan kepada para petani untuk lebih sadar terkait permasalahan umum pertanian di Indonesia yang diantaranya harga pada saat musim panen raya. Para petani tidak dapat menyimpan hasil panen lebih lama karena sudah kehabisan biaya dan tidak punya gudang yang memadai. Pengabdian ini dilakukan dengan pendampingan terhadap petani terkait dengan kebijakan pemerintah mengenai sistem resi gudang (SRG) yaitu melalui pembentukan kelompok petani dan kegiatan lain yang berhubungan dengan pemanfaatan sistem resi gudang. Pendampingan terhadap petani dalam membentuk kelompok tani sebagai dasar untuk memanfaatkan

sistem resi gudang dengan melibatkan mahasiswa dan serta lembaga terkait, dalam hal ini adalah Lembaga Sistem Resi Gudang yang ada di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan serta pihak pengelola resi gudang serta perbankan yang memberikan fasilitas kredit sistem resi gudang.

D. Target Luaran

Target kegiatan IbM ini adalah pemberian arahan dan pengetahuan kepada masyarakat dan pemerintah desa, dalam hal pengelolaan potensi desa di bidang pertanian, khususnya pengelolaan hasil panen menjadi produk bermerek yang siap dipasarkan melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).

E. Khalayak Sasaran

Sasaran pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan kepada kelompok-kelompok tani di tiap desa, dengan begitu terbentuknya kelompok-kelompok tani di tiap desa di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Selain itu, peningkatan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program pemerintah terkait Sistem Resi Gudang (SRG) dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui pemberdayaan hasil panen yang lebih menguntungkan bagi petani kecil dan meningkatkan serta terjalinnya hubungan antara instansi terkait yang saling mendukung terlaksananya program SRG ini.

F. Gambaran Umum

Gudang Komoditi Primer Sistem Resi Gudang beralamat di Puntik Luar, Kec. Mandastana, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan 70581, Indonesia. Desa Tabing Rimbah sebagai Mitra PT merupakan salah desa yang terletak di Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Mandastana sendiri memiliki luas sebesar 136.00 km² dengan jumlah penduduk sebesar 17.497 jiwa yang terus mengalami peningkatan sejak Tahun 2020 (Data BPS 2020).



Adapun lokasi mitra berjarak sejauh 12,7 kilometer dari Universitas Lambung Mangkurat yang berlokasi di Jl. Brigjen Hasan Basri, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

METODE

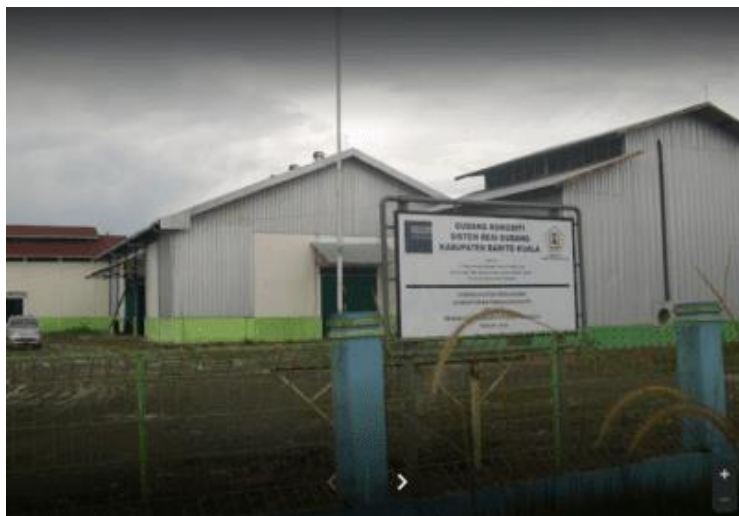
Metode yang dilakukan dalam kegiatan IbM ini dilakukan melalui sosialisasi kepada petani Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan mengenai kebijakan pemerintah terkait SRG sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 9 Tahun 2011 tentang Sistem Resi Gudang. Metode lain yang dilakukan dalam kegiatan IbM ini adalah berdasarkan hasil penelitian dari Tim Peneliti Unlam terdapat banyak kendala yang terjadi di lapangan yang menyebabkan tidak berjalannya program pemerintah tersebut (SRG) sehingga perlu adanya pendampingan kepada petani yang belum memahami dan cenderung takut mencoba hal baru sehingga dengan metode pendampingan tersebut, program pemerintah terkait SRG ini bisa tepat sasaran dan berjalan dengan lancar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan ini bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan kepada para petani yang ada di wilayah Kabupaten Barito Kuala dan sekitarnya agar paham tentang gudang komoditi dengan sistem resi gudang, fungsi dan manfaat serta kemudahan jika petani melakukan kerjasama dengan gudang komoditi. Pemateri dan para petani pun saling bertukar informasi mengenai kendala dan solusi yang sedang dihadapi pada musim panen tahun ini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan kepada kelompok-kelompok tani di tiap desa, dengan begitu terbentuknya kelompok-kelompok tani di tiap desa di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Selain itu, peningkatan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan

program pemerintah terkait Sistem Resi Gudang (SRG) dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui pemberdayaan hasil panen yang lebih menguntungkan bagi petani kecil, dan meningkatkan serta terjalinnya hubungan antara instansi terkait yang saling mendukung terlaksananya program SRG ini.

Dokumentasi Kegiatan IbM





KESIMPULAN

a. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan kepada kelompok-kelompok tani di tiap desa, dengan begitu terbentuknya kelompok-kelompok tani di tiap desa di Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Selain itu, peningkatan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program pemerintah terkait Sistem Resi Gudang (SRG) dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui pemberdayaan hasil panen yang lebih menguntungkan bagi petani kecil dan meningkatkan serta terjalinnya hubungan antara instansi terkait yang saling mendukung terlaksananya program SRG ini.

b. Saran

Pemerintah Daerah sebagai pembuat dan pelaksana program, serta penyelenggara berbagai bantuan kepada pelaku IKM. Dalam hal ini, Pemerintah Daerah saling bahu-membahu melakukan pengawasan, pembinaan, pendampingan, serta berbagai program program pemerintah tentang Sistem Resi Gudang (SRG) yang kegunaannya untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Memberikan informasi kepada petani tentang sistem perberian kredit perbankan tentang resi SRG, selain itu target lain dari IbM ini adalah adanya perbaikan sistem SRG yang selama ini masih belum berjalan sesuai dengan harapan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Badrulzaman, Mariam Darus. (1983). *Perjanjian Kredit Bank*. Cet. II. Bandung: Alumni.
- Banakar, Reza and Max Travers. (2005). *“Structured Interviewing”, Socio-Legal Research Methods*. 2nd Ed. United Kingdom: Oxford OUP.
- Beckmann, Franz Benda. (2005). *Mobile People, Mobile Law Expanding Legal Relations in a Contracting World*. United Kingdom: Ashgate Publishing.
- BPTPH VII (Balai Penelitian Tanaman Pangan dan Hortikultura Wilayah VIII). (2001). *Laporan Bulanan Balai Proteksi Tanaman Pangan VIII*, Banjarbaru.
- Fetterman, David M. (1998). *Ethnography Step by Step*. London: Sage Publishing.
- Fuady, Munir. (2005). *Hukum Perbankan Modern*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hariyani, Iswi dan Serfianto D.P. (2010). *Resi Gudang Sebagai Jaminan Kredit & Alat Perdagangan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hasibuan, Malayu. (2004). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mahfud MD. (2006). *Politik Hukum di Indonesia*, Cet. III. Jakarta: LP3ES.
- Sarman, Mukhtar. (1989). *Desain Penelitian: Pengantar Model Analisis Kuantitatif*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.
- Soekanto, Soerjono. (1984). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemitro, Ronny Hanitijo. (1994). *Metode Penelitian Hukum dan Jurimetri*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Subekti. (1995). *Aneka Perjanjian*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Artikel

- Irianto, Sulistyowati. (22 April 2009). *Memperkenalkan Studi Sosio-Legal dan Implikasi Metodologisnya*, (Makalah Seminar Nasional Antropologi Hukum). Jakarta: Fakultas Hukum UI.